

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

1. Pengertian SKUA

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan al-Qur'an, hadits, aqidah akhlak, fikih, dzikir dan do'a. Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini diberlakukan untuk madrasah di Jawa Timur baik madrasah negeri ataupun swasta harus melaksanakan kegiatan ini sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing lembaga pendidikan.

Pelaksanaan program kegiatan SKUA ini lebih bersifat personal yang mana lebih ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan dapat dilakukan secara klasikal. Pembimbing sekaligus penguji program SKUA pada setiap kelas telah ditentukan sebagaimana keputusan yang diterapkan oleh Kepala Madrasah. Dalam pelaksanaannya peserta didik harus membawa buku SKUA setiap akan melakukan setor hafalan kepada guru pembimbing sekaligus penguji untuk mendapatkan nilai dan paraf dari guru. Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah dilaksanakan sebelum ujian semester dan penilaian hasil pengujian diberikan pada raport khusus SKUA yang dibawa oleh guru pembimbing sekaligus penguji.

Ketuntasan dalam pengujian SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan. Apabila peserta didik tidak tuntas dalam mempraktikkan materi yang ada dalam buku SKUA maka peserta didik tidak dapat mengikuti ujian semester. Terkecuali dalam Ujian Nasional peserta didik boleh mengikuti Ujian akan tetapi Ijazah akan ditahan oleh pihak sekolah dan tidak akan diberikan sebelum peserta didik tuntas dalam setor hafalan dan praktik materi yang ada pada buku SKUA.

Dalam penerapan SKUA perlu adanya serangkaian kegiatan diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam penerapannya.

a. Perencanaan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam suatu organisasi merencanakan merupakan suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode atau teknik yang tepat.⁴ Merencanakan pada dasarnya adalah membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik atau metode yang dipilih untuk dipergunakan. Rencana akan mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk

⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2012), 93-94

mencapainya. Prosedur tersebut dapat berupa sumber daya dan penetapan teknik/metode.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan serangkaian tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dengan cara menggunakan sumber daya yang dimiliki secara maksimal.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan keindividuan, kesosialan dan moral.⁵

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan

⁵ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 236

keputusan.⁶ Evaluasi pelaksanaan program merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana program yang telah diputuskan atau ditetapkan. Evaluasi memiliki satu fungsi, yaitu memperbaiki pelaksanaan program agar lebih baik pada waktu yang akan datang.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan program dan informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan.

2. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan SKUA

Pelaksanaan SKUA ini berdasarkan pada Surat Edaran Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Kw.13.4/HK.00.8//1465/2012, Tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah⁷. Untuk mencapai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan SKUA menjadi bagian dari kurikulum madrasah. Adapun tujuan dari Standar kecakapan Ubudiyah adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis Al-Qur'an, Ubudiyah, dan Akhlakul Karimah bagi siswa madrasah.

⁶ Mukhibat, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2012), 47

⁷ Surat Edaran Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor : Kw.13.4/HK.00.8/1465/2012.

- b. Setiap madrasah (Negeri dan Swasta) harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan menjadi salah satu syarat mengikuti UAS, UKK, UAM dan UN.

Pelaksanaan pembimbingan SKUA dilakukan di minggu sebelum ulangan semester, bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual. Pembimbing kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah, sekaligus sebagai penguji pada setiap kelas sebagaimana surat keputusan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah.

Dalam pembimbingan, buku SKUA harus dibawa setiap mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan paraf guru pembimbing. Pengujian pelaksanaan ujian semester dan penilaian hasil pengujian diberikan pada raport khusus standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA).

Ketuntasan dalam SKUA menjadi prasyarat dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan, artinya peserta didik yang tidak tuntas dalam mempraktikkan materi yang ada dalam buku SKUA maka peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti ujian semester, namun tetap diperbolehkan mengikuti Ujian Nasional (UN) akan tetapi ijazah akan ditahan oleh pihak madrasah dan akan diberikan ketika peserta didik sudah melunasi atau tuntas dalam melaksanakan praktek SKUA-nya.

Dalam menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, maka pelaksanaan SKUA menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) adalah suatu pengajaran mengenai tata cara beribadah dan berperilaku yang benar sesuai syari'at Islam.

3. Unsur Program Kegiatan SKUA

Program kegiatan SKUA ini sangatlah penting jika dilihat dari dua unsur yaitu *'Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*.

a. *'Ubudiyah*

Menurut bahasa kata ibadah berarti patuh, tunduk, mengabdikan. *'Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Ibadah menurut istilah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasul-Nya.⁸ *'Ubudiyah* dapat diartikan sebagai pengajaran tata cara beribadah yang benar yang nantinya akan berdampak pada gaya hidup seseorang. Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah Swt. merupakan inti dari nilai ajaran Islam.

⁸ Sidik Tono, dkk. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : UUI Press Indonesia, 1998), 2

Ibadah atau ubudiyah dapat dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah :⁹

- 1) Ibadah mahdhah ialah ibadah yang hubungannya langsung antara hamba dengan Allah swt. (hablum minallah) ibadah ini ditunjukkan untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan Allah, agar kita memiliki keimanan yang benar dan lurus serta agar kehidupan kita terhindar dari berbagai hal yang merusak, menyesatkan dan mendapatkan ketenangan batin. Adapun yang termasuk dalam ibadah mahdhah, antara lain wudhu, tayamum, mandi hadats, adzan, iqomat, shalat, membaca Al-Qur'an, I'tikaf, puasa, haji, umrah dan tajhiz al-janazah.
- 2) Ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah yang disamping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan antara hamba dengan manusia (hablum minannas) serta hubungan hamba dengan alam (hablum minal alam). Adapun yang tergolong ibadah ghairu mahdhah antara lain seperti belajar, menjaga kebersihan lingkungan, dzikir, dakwah, tolong menolong, melestarikan lingkungan dan lain sebagainya.

b. Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Menurut Ya'qub yang dikutip oleh Zainudin Ali, Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang berarti budi

⁹ Ibid., 3

pekerti, tingkah laku atau tabiat, tata krama sopan santun, adab, tindakan. Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.

Sedangkan karimah adalah budi pekerti atau peragai yang mulia. Akhlak yang baik atau akhlakul karimah dapat diartikan sebagai sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan nilai-nilai alamiah (Sunnatullah).¹⁰ Akhlak mengandung beberapa arti, di antaranya :

- 1) Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan
- 2) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan
- 3) Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.¹¹

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa akhlak yang baik adalah yang paling utama dalam perjalanan seorang hamba. Orang yang memiliki akhlak yang baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun.

¹⁰ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 31

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 9-10

Adapun macam-macam akhlakul karimah, antara lain husnuzzan, gigih, berinisiatif, rela berkorban, tata krama terhadap makhluk Allah, adil, ridho, amal, shaleh, sabar, tawakal, qona'ah, bijaksana, percaya diri dan lain sebagainya. selain itu kita sebagai manusia atau seorang hamba juga harus memiliki akhlak yang baik yaitu akhlak kepada Allah (Pencipta), akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup.

Berdasarkan paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa SKUA merupakan suatu pengajaran mengenai tata cara beribadah dan berperilaku yang benar sesuai dengan syari'at Islam.

4. Ruang Lingkup Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)
 - a. Mata Pelajaran al-Qur'an

Al-qur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an tidak hanya memuat tentang hubungan manusia dengan Tuhan akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama dan manusia dengan alam sekitar.¹²

¹² Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Jakarta : Cipta Press, 2003), 3.

b. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah menurut terminologi adalah ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan segala sesuatu. Dalam pengertiannya adalah iman atau keyakinan kepada zat yang mutlak yaitu Allah SWT.¹³

Sedangkan akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan.

c. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti, fiqh lebih khusus dari pada paham, ia adalah paham akan maksud pembicaraan. Adapun fiqh menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syara' yang bersifat amali diambil dari dalil-dalil yang tafsili.¹⁴

Jadi, dalam kegiatan SKUA ini mencakup beberapa pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana kegiatannya saling mendukung antara teori dan praktik diantaranya yaitu pelajaran fiqh, akhidah akhlak dan Al-Qur'an.

¹³ Ibid., 199

¹⁴ Syahrul Anwar, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), 13

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. kata karakter dipungut dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat.¹⁵ Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Dengan demikian karakter identik dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga atau bawaan sejak lahir.¹⁶

Karakter merupakan sebuah pola baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Karakter juga bisa diartikan sebagai sifat yang melekat, yang sudah dibiasakan, dipraktikkan, dikerjakan, ditradisikan, diinternalisasikan dan ditransformasikan ke dalam diri seseorang. Menurut Abdul Majid, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu

¹⁵ Dr. Haedar Nashir, *Pendidikan karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta : Multi Presindo, 2013), 10

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2015),20

dengan yang lain.¹⁷ Sedangkan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang tela menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter siswa merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas siswa untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sebagaimana pendapat Lickona yang dikutip oleh Marzuki dalam buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Islam” bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama-hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa karakter berasal dari kehendak atau niat seseorang yang kemudian kehendak tersebut diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Jadi karakter siswa merupakan ciri atau sifat dan atribut yang melekat pada siswa yang menggambarkan kondisi

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011),11

¹⁸ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Kharisma, 1994), 31

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2015), 21

siswa, misalnya kemampuan akademis yang telah dimiliki, gaya dan cara belajar serta kondisi sosial ekonomi.

2. Pembentukan Karakter Siswa

Berbicara masalah pembentukan karakter sama halnya dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter. Seperti pendapat Manullang yang dikutip oleh Marzuki dalam buku yang berjudul "*Pendidikan Karakter Islam*" bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktifitas pendidikan semestinya bermuara pada pembentukan karakter.²⁰

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembentukan adalah proses, cara, perbuatan atau usaha untuk membentuk.²¹ Karakter dibentuk melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Karakter terbentuk dari kebiasaan seseorang. Kebiasaan saat kecil biasanya bertahan sampai remaja. Orang tua biasanya dapat mempengaruhi baik atau buruknya karakter seorang anak. Karena keluarga sumber kebaikan pertama bagi anak. Keluarga adalah wadah

²⁰ Ibid., 23

²¹ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 50

bagi anak untuk belajar tentang kasih sayang, kejujuran, kepatuhan, komitmen, pengorbanan dan keyakinan.²²

Selain itu, dalam masa-masa yang penuh persoalan seperti sekarang ini, orang tua perlu berusaha keras dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya agar mereka bisa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma atau aturan hidup beragama. Maka pembentukan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai Islam sebagai sumber utama pendidikan karakter.

Jadi, keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Sehingga dapat melahirkan anak-anak dengan karakter yang baik.

Pembentukan karakter seorang anak, memang butuh dan komitmen dari orang tua dan sekolah atau guru untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Proses pembentukan karakter sendiri harus dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya di pengaruhi oleh faktor bawaan (gen) dan lingkungan

²² Ibid., 51

seperti sosialisasi dan pendidikan. Gen adalah salah satu faktor pembentuk karakter selain faktor lingkungan dan pendidikan, sehingga karakter masih bisa dibentuk sedini mungkin. Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang baik. Dalam pembentukan karakter seorang siswa, orang tua dan lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting didalamnya.

Adapun yang dimaksud dengan pembentukan karakter siswa adalah perbuatan atau usaha sungguh-sungguh untuk membentuk sifat tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia peserta didik.

3. Tujuan Pembentukan Karakter Siswa

Kita ketahui bahwasanya tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter yang baik (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi. Dengan demikian pendidikan karakter adalah jiwa dari pendidikan Islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan jasmani, akal, dan ilmu. selain itu ia uga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan,cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik harus

mengandung muatan pendidikan karakter dan setiap guru harus memperhatikan karakter peserta didiknya.

Pembentukan karakter diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan karakter dilakukan berdasarkan asumsi bahwa karakter adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.²³

Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan.

4. Nilai-nilai karakter Siswa

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak didik. Sebab pendidikan karakter mengembangkan diri anak didik agar tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai yang terkait erat dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.²⁴

²³ Abudin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2012),155

²⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2011), 88-98.

a. Karakter terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa

Adapun nilai karakter yang erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri seseorang adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang senantiasa diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupasn sehari-hari.

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Mahakuasa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. oleh karena itu, anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, bertutur kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Karakter Terkait Dengan Diri Sendiri

Dalam diri seseorang juga harus dikembangkan nilai karakter dalam hubungannya dengan sendiri. Adapun nilai karakter terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Kejujuran. Karena kejujuran adalah hal yang paling mendasar dalam kepribadian seseorang. Perilaku jujur ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

- 2) Bertanggung jawab. Seseorang yang bertanggung jawab adalah yang memiliki sikap dan perilaku dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan, baik itu terhadap Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya.
- 3) Rasa percaya diri. Seseorang harus dibangun karakternya agar ia mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai harapan atau keinginan. Rasa percaya diri ini diperlukan oleh setiap orang karena merupakan faktor penting untuk meraih keberhasilan. Tanpa kepercayaan diri, seseorang akan senantiasa dalam keraguan atau bahkan selalu dalam keadaan pesimis. Kepercayaan diri yang harus dibangun pada diri seseorang adalah kepercayaan diri yang positif sehingga ia mempunyai semangat dan optimisme dalam menghadapi berbagai persoalan.
- 4) Disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap peraturan tertentu. Lembaga pendidikan atau sekolah harus membangun karakter disiplin kepada anak didiknya agar dapat menjalani kehidupan teratur dan mudah dalam meraih keberhasilan.
- 5) Kerja keras. Sebuah kedisiplinan tidak akan membuahkan hasil yang optimal bila tidak dibarengi dengan upaya kerja keras. Kerja keras yang dimaksudkan di sini adalah sebuah perilaku

yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam rangka menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

- 6) Mandiri. Karakter bisa mandiri adalah kemampuan seseorang yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Orang yang memiliki karakter mandiri tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi pekerjaan yang sulit, apalagi meminta bantuan kepada orang lain.
- 7) Rasa ingin tahu. Karakter ingin tahu ini ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya. Karakter ini semakin memantapkan seseorang sebagai insan yang pernah dididik dalam sebuah lembaga pendidikan apabila diperkuat dengan karakter mencintai terhadap ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki cinta terhadap ilmu pengetahuan akan berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang baik terhadap ilmu pengetahuan.

c. Karakter terkait dengan sesama

Lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter anak didiknya terkait dengan sesama manusia. Karakter yang terkait dengan sesama manusia ini penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan atau

melibatkan orang lain dalam hidupnya. Karakter yang terkait dengan sesama manusia adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama, bertutur kata dan berperilaku dengan santun serta karakter patuh pada peraturan sosial.

d. Karakter terkait dengan lingkungan

Di antara karakter penting terkait dengan lingkungan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik adalah peduli sosial dan lingkungan. Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Adapun karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi disekitar kita.

C. SKUA Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Tugas dan peranan pemerintah dalam membentuk karakter peserta didik yang baik sangatlah menentukan arah kebijakan pendidikan. Tidak ada pendidikan tanpa pengajaran pendidikan karakter. Dalam pendidikan di Indonesia madrasah dijadikan tempat pertumbuhan dan perkembangan karakter positif demi masa depan bangsanya yang memiliki peradaban tinggi.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pembentukan karakter manusia didunia pendidikan adalah melalui program SKUA yang merupakan program penguatan terhadap materi PAI dengan tujuan untuk memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis Al-Qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah siswa.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat edaran dari kementrian agama kantor wilayah provinsi jawa timur no. Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012 tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), bahwa SKUA harus dilaksanakan disetiap madrasah dalam rangka memberi penguat terhadap materi PAI.

Berdasarkan surat edaran tersebut, MAN 2 Kediri mengaplikasikan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan, serta mampu memberikan hak kepada Allah dan Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, serta alam sekitar dengan sebaik-baiknya.